

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca ialah salah satu langkah yang menentukan bagi berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan. Membaca menurut KBBI adalah memahami serta melihat isi yang tertulis dengan cara melisankan atau didalam hati saja. Membaca ialah aktivitas yang dilakukan seseorang, dengan membaca maka seseorang akan mendapatkan ilmu atau pengetahuan baru dari berbagai sumber media, mulai dari media elektronik maupun media cetak. Menurut Faradina (2017:60) membaca mempunyai makna yakni, suatu aktivitas yang penting dalam suatu kegiatan proses belajar dan mengajar. Dengan membaca itu berarti kita mengartikan, merumuskan, menyimpulkan, memahami lambang-lambang atau tanda-tanda dalam bahasa yang telah dipahami oleh seorang pembaca.

Keadaan pada pendidikan di Indonesia dengan rendahnya minat dan membaca masyarakat pada era ini yang berkaitan dengan tingkat pendidikan di Indonesia. Di Indonesia diperoleh data dan diuji pada literasi membaca yang diadakan oleh PIRLS pada tahun 2011 yang memperlihatkan negara Indonesia mendapat urutan ke 45 dari 48 peserta, data yang dihasilkan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-Organization for Economic Cooperation and Development) pada tahun 2012 tidak ada peningkatan yang signifikan, dilakukannya pemeriksaan dan telah mendapatkan hasil dari suatu lembaga telah memperlihatkan bahwa Indonesia ialah negara yang menempati urutan atau mendapat peringkat ke 64 dari 65 negara Prasetyarini (2016:52).

Literasi merupakan suatu kemampuan membaca serta menulis, banyak orang mengenal dengan sebutan melek aksara. Literasi dapat dipahami merupakan suatu kecakapan seseorang dalam mengolah suatu informasi yang

didapatnya menjadi konsep pemahaman dari ilmu pengetahuan, namun tidak sekedar tahu saja tetapi juga paham, dapat mengolah dan juga mengembangkan pengetahuan Fakhrur (2015:244). Proses dalam pembelajaran pada jenjang sekolah dasar saat ini masih terlihat kemampuan literasinya pada siswa masih sangatlah rendah, hal ini dilihat masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran serta kesulitan dalam menganalisis materi pembelajaran. Rendahnya kecakapan dalam berliterasi oleh peserta didik yang akan menjadikan miskonsepsi sehingga dapat menurunnya hasil belajar baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor Fazilla (2016:23). Suatu masyarakat yang dapat dikatakan maju yaitu yang dapat ditunjang dengan budaya membaca. Seluruh pengetahuan yang didapat tidak mungkin tanpa proses membaca, karena itu budaya membaca sangatlah perlu dikembangkan sejak dini. Keterampilan membacaber kedudukan sangat penting bagi kehidupan karena ilmu pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, wajib bagi peserta didik memiliki serta menguasai keterampilan sejak dini secara baik agar terlatihnya budaya membaca bagi peserta didik Faradina (2017:62).

Gerakan literasi sekolah pada abad ke-21 ini yaitu, kecakapan peserta didik dalam berliterasi yang sangat berhubungan erat dengan syarat dari keterampilan membaca yaitu kecakapan dalam memahami informasi secara reflektif, kritis, dan analitis. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah pada saat ini masih belum mampu merealisasikan hal tersebut. Lebih-lebih lagi di usia sekolah dasar yang sangat disayangkan apabila tidak sampai dibiasakan untuk membaca. Budaya literasi yang melekat pada diri peserta didik yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun didalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman literasi dini sangat penting didalam oleh masyarakat karena sudah menyebarnya lembaga bimbingan belajar baca-tulis-hitung bagi balita dengan cara yang sangat kurang sesuai dengan tingkatan dari tumbuh kembang seorang anak. Oleh karena itu, perlu diberi perhatian agar ketertarikan terhadap keberlangsungan pendidikan literasi pada usia dini berlanjut kepada literasi dasar.

Perubahan fokus dari kebijakan pada pendidikan yang memfokuskan pada kecakapan didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini kemudian menginisiasi lahirnya Gerakan Literasi Sekolah yaitu meliputi gerakan literasi di lingkungan sekolah. Jika pada sebelumnya kebijakan dari pendidikan kuat mengesankan pemerintah adalah sebagai pemain utama, pada saat ini pelaksanaan serta kebijakan dilakukan secara bersama dalam suatu gerakan yang melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah, serta tidak luput dari peran sekolah.

Minat serta budaya membaca menjadi salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh sekolah. Ketertarikan pada minat membaca oleh kalangan siswa menjadi faktor utama didalam membudayakan kebiasaan membaca. Maka dari itu pihak pemerintah mengadakan program melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2015 yaitu, suatu gerakan yang sering disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki minat baca sehingga bisa meningkatkan keterampilan membaca, mengolah informasi yang dibaca sehingga pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik dan memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tak hanya sebatas baca buku, cara penerapnya ialah melalui kurikulum wajib membaca yang bersumber dari pendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Sejak anak telah menginjak usia pada sekolah dasar, anak diberikan bantuan untuk membaca dengan baik dan benar. Fokus penuh pada saat membaca sangatlah diperlukan. Sebagian orang tidak konsentrasi ketika sedang membaca buku, layaknya seseorang yang sedang membaca berita pada surat kabar.

Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah bagi masalah-masalah di atas. Menurut buku saku gerakan literasi yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2016), gerakan literasi itu sendiri sudah dapat dikatakan sebuah upaya yang dilakukan secara berkelanjutan serta menyeluruh untuk menjadikan sekolah-sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan keterlibatan publik. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah,

pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Suatu upaya yang dijalankan untuk mewujudkannya berupa pembiasaan budaya membaca yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan yang telah dilakukan di sekolah pada dasarnya fokus untuk menumbuhkan minat serta keterampilan pada membaca siswa agar menyerap pengetahuan lewat membaca dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya. Materi pada membaca berisi nilai-nilai dari budi pekerti yang berupa kearifan lokal, nasional, bahkan global yang telah disampaikan sesuai tingkat perkembangan pada siswa. GLS di sekolah dasar dapat menjadi titik awal dari pengembangan kemampuan literasi pada pendidikan formal. Pada tingkat ini siswa diperkenalkan dengan keterampilan literasi dasar, yaitu keterampilan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Keterampilan literasi ini akan berkembang melalui pembiasaan kepada peserta didik.

Berhubungan dengan hal di atas, SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta merupakan lembaga pendidikan yang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kegiatan literasi tersebut. Sekolah ini memiliki berbagai macam pencapaian prestasi pada berbagai macam bidang perlombaan. Melalui web sekolahnya, diketahui bahwa SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta pernah diundang pada acara Festival Literasi Sekolah di kantor Kemendikbud, Jakarta (Tribunsolo.com (17/6/)). SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta juga pernah mendapat peringkat sepuluh besar pada ujian nasional SD di kota Surakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini mengambil judul **“Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis multimedia di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta”**.

B. Fokus Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi warga sekolah terhadap Gerakan Literasi Sekolah berbasis multimedia di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?

2. Bagaimanakah bentuk literasi di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?
3. Apa sajakah peran warga sekolah dalam literasi berbasis multimedia di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?
4. Apa sajakah kendala dan bagaimana solusi dalam pelaksanaan literasi berbasis multimedia di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah berbasis multimedia di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

Dari berbagai permasalahan tersebut, maka disini dapat disajikan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Menjelaskan persepsi warga sekolah terhadap Gerakan Literasi Sekolah berbasis multimedia di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.
2. Mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk literasi di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.
3. Mengetahui tentang peran warga sekolah dalam literasi berbasis multimedia di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.
4. Memberikan langkah untuk mengatasi kendala dan solusi dalam literasi berbasis multimedia di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan wacana keilmuan. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi yang dapat memberikan informasi, pemahaman dan wawasan kepada semua pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan pengelolaan literasi berbasis multimedia di sekolah dasar sesuai dengan adanya penetapan gerakan literasi di sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui pentingnya literasi berbasis multimedia sekolah untuk siswa sebagai adanya penetapan gerakan literasi di sekolah.